

# Sosiologi Bencana: Sebuah Refleksi Pasca Gempa dan Tsunami di Aceh

Oleh :

Akmal Saputra, S.Sos I., MA

(Dosen Tetap Prodi Sosiologi FISIP-Universitas Teuku Umar)

## Abstrak

Tulisan ini berangkat dari sebuah pengalaman dan pengamatan panjang penulis terhadap apa yang telah terjadi di Aceh pasca gempa dan tsunami tahun 2004. Penulis mencoba merefleksikan kembali sebagai upaya untuk “melawan lupa” apa yang sesungguhnya telah terjadi di Aceh, sekalipun tulisan-tulisan tentang gempa dan tsunami Aceh telah banyak ditulis oleh para akademisi dan praktisi, namun penulis menilai tulisan tentang gempa dan tsunami Aceh masih layak dikaji untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiologi. Adapun yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah: *Pertama*, membahas tentang dinamika sosial pembangunan masyarakat dan perubahan sosial. *Kedua*, Kritik terhadap pembangunan pasca gempa dan tsunami Aceh. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat yang telah dilakukan pasca gempa dan tsunami selain memberikan manfaat, namun juga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat, misalnya ketidak-jujuran penerima manfaat, ketergantungan penerima manfaat terhadap bantuan, nilai-nilai kebersamaan dan kegotong-royongan menjadi pudar. Perubahan-perubahan lainnya adalah mempengaruhi pada pengamalan agama, kehidupan sosial, gaya hidup *westernisasi* dan perubahan pola pikir masyarakat, perubahan-perubahan pada arah positif juga terjadi, misalnya masyarakat mendapatkan pendidikan nonformal melalui berbagai program pembangunan pasca gempa dan tsunami. Motivasi pemuda untuk melanjutkan studi jenjang yang lebih tinggi, karena begitu banyak beasiswa dan juga peluang kerja yang terbuka lebar. Tulisan ini juga memberikan kritik pada program-program pembangunan yang dilakukan pasca gempa dan tsunami, kritik yang diberikan adalah pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, selain itu tulisan ini juga memberikan beberapa rekomendasi sebagai bahan evaluasi untuk menyukseskan pembangunan dimasa mendatang.

**Kata kunci:** Dinamika Sosial, Pembangunan Masyarakat dan Perubahan Sosial

## A. Pendahuluan

Tulisan ini akan merefleksikan dinamika sosial kehidupan masyarakat Aceh pasca gempa dan tsunami dalam rentang waktu tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, ada dua hal yang akan penulis kaji, *Pertama*, dinamika sosial pembangunan masyarakat dan perubahan sosial, *Kedua*, kritik terhadap program-program pembangunan pasca gempa dan tsunami. Tulisan ini berikutnya akan penulis analisis pada poin pembahasan nantinya. Tulisan-tulisan mengenai gempa dan tsunami Aceh sesungguhnya telah banyak dikaji oleh para akademisi dan praktisi sebelumnya, namun penulis menganggap bahwa topik ini masih layak untuk terus dikaji sebagai pengembangan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan semoga bermanfaat untuk masyarakat secara umum, baik akademisi maupun praktisi.

Gempa dan tsunami telah melanda Aceh pada tahun 2004 tepatnya 12 tahun yang lalu, sesungguhnya telah berdampak pada segala sisi kehidupan masyarakat Aceh, baik itu agama, pendidikan, psikologis, ekonomi, sosial, budaya, politik, kesehatan, lingkungan alam, infrastruktur dan jumlah masyarakat yang meninggal dunia. Berangkat dari keterpurukan tersebut, membuat mata dunia tertuju pada Aceh untuk melakukan bantuan kemanusiaan dengan

berbagai motivasinya yang kemudian diimplementasi melalui lembaga-lembaga internasional baik itu melalui NGO (*Non Government Organization*) maupun lembaga PBB (perserikatan bangsa-bangsa). Pembangunan Aceh pasca gempa dan tsunami tentu tidak terlepas dari peran-peran NGO lokal sebagai mitra NGO asing dan juga peran pemerintah melalui lembaga BRR NAD-Nias (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) yang dibentuk oleh pemerintah melalui UU No.10 Tahun 2005. BRR NAD-Nias berfungsi untuk penertiban dan kendali mutu terhadap program LSM dan para donor (Dzikron, A.M, 2009: 150).

Pasca gempa dan tsunami, Aceh menjadi dikenal, selain karena dikenal sebagai daerah yang mengalami konflik yang panjang yaitu GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan Pemerintah Republik Indonesia. Pasca gempa dan tsunami berbagai NGO kemudian memusatkan perhatiannya pada pembangunan Aceh, pembangunan yang dilakukan adalah memperbaiki infrastruktur yang telah mengalami kerusakan yang sangat serius dan juga pembangunan sosial yang berupa perbaikan sumber daya manusia, pendidikan, kehidupan sosial, kesehatan, pemulihan psikologis masyarakat (*psycosocial*) yang mengalami trauma dan juga perbaikan dibidang ekonomi

(*economic empowerment*) bagi masyarakat yang telah kehilangan mata pencahariannya.

Proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh membutuhkan waktu yang lama, upaya-upaya penanggulangan bencana dilakukan dalam tiga tahap: *Pertama*, tanggap darurat (*emergency relief*), *Kedua*, tahap rehabilitasi, *Ketiga*, tahap rekonstruksi (Dzikron, A.M, 2009: 150). Berbagai dinamika sosial dalam masyarakat tentu saja terjadi, baik saat pembangunan dan pasca pembangunan. Perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat juga ikut mengambil bagian pada saat dan pasca pembangunan Aceh. Pola-pola kehidupan masyarakat juga mulai berubah, karena telah bersinggungan dan berinteraksi dengan berbagai budaya asing yang sebelumnya masyarakat tidak mengenalnya.

Penulis berharap kajian ini nantinya menjadi sebuah refleksi bagi masyarakat Aceh sebagai upaya-upaya masyarakat Aceh untuk “melawan lupa” (*meminjam istilah media televisi Metro TV*), yaitu apa sesungguhnya telah terjadi pada masyarakat kita pada tahun 2004 silam. Bencana alam gempa dan tsunami menjadi sejarah sekaligus pelajaran yang sangat berharga dan bermakna bagi masyarakat Aceh yang kemudian sejarah ini dapat diceritakan pada anak cucu berikutnya yang merupakan generasi penerus bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu mengingat sejarah bangsanya.

Sejarah menjadi pedoman dimasa mendatang, gempa dan tsunami yang telah terjadi telah menjadi sejarah, semoga kita dapat mengambil hikmahnya, baik pada peningkatan spritual dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## **B. Dinamika Sosial Pembangunan Masyarakat dan Perubahan Sosial**

Hingar-bingar yang terjadi pasca gempa dan tsunami merupakan sebuah dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat, gejala-gejala sosial yang terjadi kemudian menjadi menarik untuk dikaji dalam kerangka ilmu pengetahuan, khususnya bidang sosiologi. Kajian ini mungkin saja dapat dikatakan sebagai “Sosiologi Bencana”, Sosiologi Bencana menjadi sebuah tawaran baru dalam kajian Sosiologi, karena sesungguhnya bencana alam dapat melahirkan bencana sosial. Sepertinya para sosiolog hari ini sedang mengarahkan pikirannya ke arah sana, karena akan berbeda sekali ketika mengkaji masyarakat pasca bencana alam dengan masyarakat yang bukan mengalami bencana alam.

Alasan lainnya Indonesia secara geografis merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana alam selain bencana karena ulah tangan manusia yang serakah merusak alam atau lingkungan hidup yang akhirnya menyebabkan terjadinya bencana alam (Kementerian Perencanaan Pembangunan

Nasional, 2006:5). Bencana alam dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena kondisi geografis, geologis dan iklim (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2006:5).

Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, gesekan lempeng tektonik (gempa) ini apabila terjadi di samudera maka akan menimbulkan gelombang pasang atau yang dikenal dengan gelombang tsunami (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2006:5).

Di wilayah selatan dan timur Indonesia ini juga terdapat sabuk vulkanik yang memanjang mulai dari Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara sampai Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2006:5). Berangkat dari kondisi geografis Indonesia yang demikian, maka Indonesia termasuk wilayah yang rawan terhadap bencana alam dan sering mengalami bencana banjir, longsor, gempa bumi, letusan gunung berapi seperti yang kita lihat di media (televisi dan media cetak) akhir-akhir ini.

Apabila “Sosiologi Bencana” disepakati oleh para pakar menjadi sebuah kajian, maka penulis melihat Aceh layak menjadi

sebuah “laboratorium bencana”. Penulis mengatakan untuk mempelajari “bencana” maka datanglah ke Aceh, mengapa? *Pertama*, karena Aceh salah satu wilayah di dunia yang pernah mengalami bencana alam terdahsyat. Di Aceh hari telah dibentuk sebuah lembaga TDMRC-Unsyiah (*Tsunami & Disaster Mitigation Research Centre*-Universitas Syiah Kuala) Banda Aceh, selain itu juga telah ada Pasca Sarjana Kebencanaan di Universitas Syiah Kuala dan juga di prodi Sosiologi Universitas Syiah Kuala telah ada matakuliah Sosiologi Kebencanaan. *Kedua*, proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh atau yang dikenal dengan istilah pembangunan mengalami dinamika sosial yang unik, keunikan terus ditemukan saat dan pasca pembangunan, *Ketiga*, di Aceh terdapat museum tsunami dan situs-situs sejarah tsunami, salah satunya kapal apung (*dulu digunakan sebagai pembangkit listrik milik PLN di Ulee Lhabe*), dari museum dan situs-situs tersebut begitu banyak informasi yang bisa didapatkan oleh para pengunjung sebagai pengetahuan yang sangat berharga.

Pembangunan masyarakat dengan konsep pemberdayaan menjadi sebuah formula di abad sekarang ini, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengembalikan masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan menjadi masyarakat yang berdaya dan mandiri, atau masyarakat yang

*powerless* menuju masyarakat yang *powerfull* (meminjam istilah dari Edi Subarto). Pemberdayaan atau yang dikenal dengan istilah *empowerment* berasal dari kata “power” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan, namun secara harfiah, istilah “pemberdayaan” dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan (Najiyati, dkk, 2005: 51). Untuk mencapai kemandirian masyarakat ada empat prinsip yang harus dicapai pada program-program pemberdayaan, yaitu kesetaraan, partisipasi, kemandirian/keswadayaan dan keberlanjutan (Najiyati, dkk, 2005: 54).

Secara teori, mungkin terlihat begitu mudah untuk memberdayakan sekelompok masyarakat yang mengalami *powerless*, misalnya masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan, masalah pendidikan dan masalah sosial lainnya, namun apabila kita menjadi bagian dari pelaku pemberdayaan/pekerja sosial (*social worker*), maka kita akan menemukan banyak hal yang berbeda, begitu banyak tantangan, seorang *social worker* akan menghadapi orang-orang yang berbeda secara latar belakang pendidikan, latar belakang sosial, latar belakang historis, latar belakang budaya, latar belakang ekonomi, dan latar belakang agama. Tentu saja akan berbeda karakteristik suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, maka langkah

dan strategi yang diambil juga harus tepat, seorang *social worker* harus memahami masyarakat secara sosiologis dan antropologis.

Apabila kita melihat kondisi pembangunan masyarakat Aceh pasca gempa dan tsunami, rentang waktu 2004 sampai dengan 2010, maka akan kita temukan berbagai dinamika sosial, mulai dari pembangunan infrastruktur, pembangunan non infrastruktur sampai pada konflik pemberi bantuan dengan penerima bantuan, konflik pemberi bantuan dengan pemerintah gampong (desa), konflik masyarakat dengan lembaga-lembaga pemerintah, konflik masyarakat dengan *social worker*. Persoalan-persoalan lainnya adalah adanya upaya-upaya pemurtadan yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang membawa bendera bantuan kemanusiaan, namun yang dilakukan adalah melakukan pendangkalan aqidah terhadap umat Islam atau pemurtadan. Koordinasi antar lembaga pemberi bantuan dengan pemerintah berjalan kurang baik atau NGO lokal dengan pemerintah atau NGO lokal dengan NGO lokal lainnya, sehingga program-program pembangunan menjadi tumpah tindih dan sulit untuk dihindari.

Berikutnya penulis juga akan menguraikan beberapa fakta yang penulis dapatkan dari hasil observasi penulis selama menjadi relawan gempa dan tsunami Aceh, Program pembangunan yang

berorientasi pada bantuan langsung (*charity*) dalam jangka waktu yang lama ternyata berdampak pada ketergantungan suatu masyarakat terhadap bantuan yang diberikan, misalnya saja program *cash for work*, yaitu masyarakat dimobilisasi untuk membersihkan lingkungan gampongnya (desa), kemudian diberikan upah, dampak yang terjadi kemudian adalah mempengaruhi nilai-nilai kebersamaan yang sebelumnya telah dibangun sebelum terjadi gempa dan tsunami. Budaya gotong-royong yang merupakan sebuah bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia secara umum dan juga masyarakat Aceh telah terjadi pergeseran yang kemudian melahirkan masyarakat Aceh yang materialis dan individualis.

Masyarakat Aceh yang sebelumnya memiliki etos kerja yang tinggi, kemudian menjadi masyarakat yang tidak memiliki etos untuk bekerja, mengapa? Bantuan logistik begitu banyak diberikan ke tenda-tenda dan barak-barak pengungsi, pengungsi tinggal menunggu panggilan pengumuman dari pengelola posko pengungsian atau dari *meunasah* melalui alat pengeras suara untuk mengambil bantuan logistik atau bahkan ada yang diantar langsung ke tenda-tenda/barak-barak pengungsian. Penulis tidak bermaksud menyalahkan para pekerja kemanusiaan yang memberikan bantuan, namun bantuan logistik (*charity*) yang diberikan dalam

jangka panjang akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat. Bantuan logistik yang berbentuk *charity* hanya dapat diberikan pada tahap tanggap darurat saja (*emergency*), setelah itu program-program pembangunan harus diarahkan pada program-program yang berbasis *empowerment* dengan harapan menuju kemandirian masyarakat.

Pembangunan infrastruktur juga mengalami persoalan, misalnya saja pada pembangunan rumah-rumah bantuan untuk korban gempa dan tsunami, sebagian masyarakat ada yang mendapatkan rumah ganda, seharusnya mendapatkan bantuan rumah sesuai dengan porsinya. Selain itu, dinamika yang terjadi pada program-program pemberdayaan ekonomi, misalnya saja bantuan dana usaha (*hibah atau dikembalikan ke pengelola tanpa bunga untuk kemudian disalurkan ke masyarakat yang lain*). Bantuan dana tersebut pada dasarnya diarahkan untuk masyarakat yang telah memiliki usaha agar dapat meningkatkan usahanya atau masyarakat yang memiliki motivasi untuk berwirausaha. Sebagian masyarakat memanfaatkan dana tersebut untuk membeli kebutuhan-kebutuhan yang lain atau keinginan-keinginan yang lain, bahkan ada yang memalsukan data bahwa telah memiliki usaha, padahal tidak ada usaha sama sekali, Jika dana itu harus dikembalikan, sebagian masyarakat tidak mau

mengembalikannya. Penulis menilai pada sebagian masyarakat tidak mempergunakan bantuan dana tersebut dengan baik, padahal dana tersebut sangat bermanfaat untuk memperbaiki kondisi ekonominya.

Selain itu sebagian bantuan dana untuk pemberdayaan ekonomi atau yang dikenal dengan konsep simpan pinjam dikelola dengan sistem *konvensional* (bunga), bukan dikelola dengan konsep syariah (ekonomi Islam), sehingga menimbulkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat Aceh, sebagian masyarakat tidak mau mengakses dana tersebut karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagian masyarakat ada juga yang mengakses dana tersebut, namun sebagian peminjam tidak memanfaatkan untuk usaha, tetapi untuk membeli kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan yang lain dan bahkan sebagian peminjam tidak mau mengembalikan dana pinjamannya atau terjadi kemacetan pada pinjamannya. Dinamika yang lain juga dapat kita lihat ketika ada bantuan ternak, bantuan bibit ikan, bantuan bibit pertanian dan perkebunan justru bantuan itu dijual untuk membeli kebutuhan atau keinginan yang lain bukan dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi ekonomi yang sedang lemah.

Penulis tidak menafikan bahwa banyak program pembangunan yang juga berhasil (*terlepas bahwa ada kepentingan asing*

*pada bantuan tsunami Aceh atau tidak*), kota-kota yang pernah terkena dampak gempa dan tsunami di Aceh sekarang infrastrukturnya dinilai sudah sangat baik, misalnya pembangunan jalan, pembangunan rumah-rumah penduduk, pembangunan sekolah-sekolah, kampus, *drainase*, jalan antar kabupaten misalnya dari Banda Aceh menuju Meulaboh, pembangunan *escape building* (gedung yang dimanfaatkan saat terjadinya tsunami sebagai gedung untuk penyelamatan), dibangunnya *early warning system* (sistem peringatan dini saat tsunami), di bentuknya institusi-institusi lokal yang beranggotakan masyarakat sendiri yang memiliki tugas dan fungsi untuk pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat yang merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat, dibuatnya peta-peta rawan bencana.

Sekilas diatas, penulis menguraikan fakta-fakta sosial yang terjadi di Aceh pasca gempa dan tsunami, fakta-fakta sosial diatas akan menjadi kajian untuk pengembangan ilmu pengetahuan kedepan, khususnya sosiologi. Fakta-fakta sosial ini sesungguhnya berbeda dengan daerah-daerah yang lain di Indonesia, karena kondisinya berbeda dan tidak dapat di generalisir, *Pertama*, kondisi masyarakat Aceh yang mengalami musibah terdahsyat, sehingga mempengaruhi secara psikologis (trauma, kehilangan keluarga, kehilangan mata pencaharian),

*Kedua*, kondisi geografis yang berbeda, yaitu masyarakat pesisir dengan watak yang berbeda dengan masyarakat pegunungan, *Ketiga*, sosio-antropologis atau kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang lain di Indonesia.

Pada dasarnya masyarakat akan terus berubah dan tidak stagnan atau statis, masyarakat akan terus berlari dari suatu titik ke titik yang lain. Teori-teori ilmu sosial akan terus berubah seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat, Sosiolog akan terus mengkaji gejala-gejala sosial yang ada dimasyarakat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, oleh karena demikian ilmu pengetahuan diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat yang mengalami masalah-masalah sosial atau kondisi ketidakberfungsian sosial.

Kontak dengan budaya yang berbeda merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan sosial, perubahan sosial dalam masyarakat sulit untuk dapat dibendung, perubahan sosial akan terus terjadi, namun yang diperlukan adalah bagaimana suatu kelompok masyarakat untuk terus melakukan apa yang dinamakan dengan pengendalian sosial (*social control*), karena perubahan sosial itu dapat berupa perubahan positif dan perubahan negatif.

Kita kembali melihat ke belakang untuk sementara merefleksi perubahan sosial yang terjadi di Aceh pasca gempa dan

tsunami dalam rentang waktu antara tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, mengapa penulis mengajak pembaca untuk melihat dalam rentang waktu yang demikian?, karena rentang waktu tersebut merupakan rentang waktu proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh, Banyak NGO Asing yang berakhir program pembangunannya di Aceh antara tahun 2009 dan 2010, hanya sebagian kecil saja yang masih tinggal.

Perubahan sosial yang terjadi di Aceh begitu jelas terlihat, perubahan sosial begitu cepat terjadi, baik perubahan positif maupun negatif. Perubahan yang positif khususnya peningkatan dibidang pendidikan, begitu banyak pendidikan-pendidikan non formal yang dapat diakses oleh masyarakat Aceh, misalnya saja melalui pelatihan, workshop, lokakarya. Pelatihan-pelatihan tersebut dapat berupa pelatihan mengenai manajemen bencana, pelatihan *soft skill*, berwirausaha, pelatihan pemberdayaan masyarakat sampai pada bagaimana mengelola keuangan yang sebelumnya jarang didapatkan di Aceh. Selain itu juga mulai tumbuh semangat anak-anak muda untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi sampai pada pasca sarjana, mengapa? Begitu banyak beasiswa yang bisa di dapatkan di Aceh, selain itu juga termotivasi karena peluang kerja terbuka lebar di Aceh pasca gempa dan tsunami, apalagi yang mampu berbahasa asing.



Orang-orang yang mampu berbahasa asing dapat bekerja di lembaga-lembaga kemanusiaan yang bertaraf International dan nasional.

Berikutnya penulis juga akan mengajak pembaca untuk tidak melupakan perubahan-perubahan negatif yang terjadi di Aceh pasca gempa dan tsunami. Aceh adalah provinsi yang dikenal dengan daerah yang menjalankan hukum berlandaskan Syariat Islam, terlepas dari pergulatan dan diskusi yang panjang tentang menjalankan syariat Islam secara *kaffah* atau tidak. Beberapa pengamatan penulis pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh, pengamalan agama menjadi berkurang, masyarakat disibukkan dan menghabiskan waktu untuk urusan keduniaan, sebagian masyarakat dan juga pekerja kemanusiaan yang berasal dari Aceh, ada yang berlama-lama diwarung kopi, selain mengobrol sebagian lagi menggunakan fasilitas *wifi* untuk kebutuhan pada *social media* dan bermain *games* semata, bukan digunakan untuk hal-hal yang bersifat positif.

Pasca gempa dan tsunami usaha warung kopi menjamur di Aceh, usaha perhotelan dan juga tempat-tempat wisata pinggir pantai terbuka lebar di Aceh yang kemudian tempat-tempat wisata disalahgunakan oleh para pemuda dan pemudi untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Pergaulan para pekerja

kemanusiaan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda mempengaruhi tata kehidupan masyarakat Aceh, mengapa demikian? Kontak yang lama dengan budaya yang berbeda, maka akan mempengaruhi perilaku sosial, gaya hidup *westernisasi* (kebarat-baratan), pola pikir dan tindakan masyarakat setempat. Aceh pada saat itu seolah menjadi miniaturnya dunia, hampir semua bangsa yang ada dibelahan dunia ini dapat kita temukan di Aceh, berbagai jenis kulit, rambut, bahasa, budaya, ras ada di Aceh.

### C. Kritik Program Pembangunan Pasca Gempa dan Tsunami

Kritikan ini bukan bermaksud untuk tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh dunia untuk Aceh, sebuah program pembangunan tentu saja tidak terlepas dari dinamika. Menurut Dzikron, Hirarki dalam rekonstruksi Aceh pasca gempa dan tsunami ditentukan oleh pihak asing berdasarkan *master plan* tingkat dunia yaitu PBB (perserikatan bangsa-bangsa) yang kemudian diimplementasikan oleh BRR-NAD-Nias, tentu saja *master plan* tidak terlepas dari kepentingan asing yaitu kepentingan ekonomi, politik, sosial dan agama (Dzikron, A.M, 2009: 176-177). Menanggapi apa yang dikatakan Dzikron, seharusnya implementasi setiap program pembangunan tidak terlepas dari nilai-nilai sosiologis

dan antropologis masyarakat Aceh dan juga nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Penduduk di provinsi Aceh mayoritas adalah muslim, penduduk yang non muslim hanya sebagian kecil saja, dan mereka adalah pendatang dan menetap di Aceh, sebagiannya juga sudah lama menetap di Aceh, ada yang menjadi pedagang, bekerja di lembaga pemerintahan dan bekerja disektor-sektor yang lain, tidak ada konflik agama yang terjadi, kecuali yang terjadi di kabupaten Aceh Singkil beberapa waktu yang lalu, Aceh salah satu wilayah yang sangat toleransi.

Pasca gempa dan tsunami justru banyak berkembang adalah para pengusaha-pengusaha, hotel-hotel berjamur di wilayah Aceh, warung kopi modern dengan fasilitas *wifi* juga menjamur, termasuk juga restoran-restoran. Pelatihan-pelatihan atau workshop sangat sering dilaksanakan di hotel-hotel, sehingga yang menikmati kesejahteraan adalah para pengusaha-pengusaha. Masyarakat yang terkena dampak gempa dan tsunami menjadi penonton dan mungkin saja belum terberdayakan sesuai dengan konsep pemberdayaan (*empowerment*) yaitu dengan harapan menuju kemandirian masyarakat. Ketergantungan terhadap asing terus terjadi, padahal kemampuan diri sendiri lebih bermanfaat dibanding bantuan asing yang

bersifat temporer. (Dzikron, A.M, 2009: 177-178).

Penulis juga menilai aspek-aspek misionaris (penyebaran agama katolik dan kristen) di Aceh juga terjadi, kita tidak tahu apakah proyek misionaris ini berasal dari asing ataukah dari Indonesia sendiri, misalnya saja ditemukan dan beredarnya tulisan-tulisan tentang ajaran kristen dan katolik, artinya bahwa bantuan kemanusiaan yang seharusnya sangat humanis, justru menjadi ajang pemurtadan bagi masyarakat Aceh yang beragama Islam. Dampaknya adalah ditakutkan akan memicu konflik antar agama yang ada di Indonesia.

Donor asing yang begitu besar anggarannya membuat NGO lokal sebagai mitra menjadi ketergantungan terhadap donor. Program-program akan berjalan apabila di dukung oleh donor-donor asing. Pada saat donor asing henggang dari Aceh, NGO lokal juga menjadi layu dan tak berdaya, seharusnya NGO lokal harus tetap berjaya dan mandiri melalui *fundrising*. Penulis ingin mengatakan bahwa kemandirian bagi NGO lokal juga sangat penting, tanpa harus banyak berharap pada donor, kemudian kemandirian masyarakat jauh lebih penting, kemandirian dari segala aspek yaitu: pendidikan, ekonomi, sosial, agama dan budaya tanpa harus bergantung pada *charity* asing dan lokal. Penulis berharap, ketidak berfungsi sosial atau ketidak-mandirian sosial masyarakat

jangan dimanfaatkan untuk proyek-proyek “kemiskinan” dalam tanda kutip.

Kritikan ini dimaksudkan hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan semata, bukan untuk rasis ataupun mau menyudutkan kelompok tertentu, dengan harapan menjadi bahan evaluasi bagi program-program pembangunan kedepan, semua orang berharap setiap program-program kemanusiaan harus benar-benar menunjuk sesuatu yang humanis tanpa ada misi-misi tertentu yang dapat memecah-belahkan kehidupan masyarakat yang sudah sangat harmonis.

#### D. Penutup

Penulis telah menguraikan dinamika sosial pasca gempa dan tsunami Aceh dan tidak bermaksud untuk menyalahkan masyarakat Aceh yang sedang mengalami musibah bencana alam gempa dan tsunami pada saat itu, atau menyinggung kelompok tertentu yang telah menyalurkan bantuan saat gempa dan tsunami. Semua kita tahu bahwa bencana alam ini merupakan salah satu musibah yang terbesar dalam sejarah kehidupan manusia, oleh karena demikian apa yang telah kita lakukan hari ini tentu saja harus menjadi pelajaran dihari esok.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, manusia yang beruntung adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang

lain, manusia yang beruntung apabila hari ini lebih baik dari hari yang kemarin atau esok hari lebih baik dari hari ini. tulisan ini adalah hasil pengamatan penulis saat menjadi relawan gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, penulis mencoba menganalisis sesuai dengan kemampuan penulis, semoga saja dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kedepan khususnya sosiologi dan juga bermanfaat bagi segenap masyarakat baik akademisi dan praktisi dan pencinta ilmu pengetahuan.

#### E. Daftar Pustaka

- Edi Suharto. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Elly M.Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- M.Dzikron A.M. 2009. *Tragedi Tsunami di Aceh, Bencana Alam atau Rekayasa?.* Yogyakarta: (MT&P) LAW FIRM.
- Najiyati, S., Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Laban Gambut. Proyek Climate*

*Change, Forests and Peatlands in Indonesia.* Bogor: Wetlands International - Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada.

Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

*Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2006-2009*, Kerjasama antara Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dengan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana di Dukung oleh UNDP. Perum Percetakan Negara RI. 2006

Soerjono Soekanto, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Soetomo. 2008. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.